

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi tekanan yang datang dalam hidup dan mengatasi penderitaan atau kesulitan serta kemampuan untuk bangkit dari keadaan tersebut.¹ Menurut *American Psychological Association (APA)*, resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi ketika menghadapi situasi sulit, seperti trauma, tragedy, ancaman, atau berbagai tekanan signifikan yang berpotensi menimbulkan stress pada individu. Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk tumbuh dan menyesuaikan diri saat menghadapi tantangan hidup. Kemampuan ini bersifat fleksibel dan terbentuk melalui pengalaman yang dialami sepanjang hidup. Sedangkan menurut penelitian lain resiliensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam perilaku, prestasi, dan hubungan sosial. Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk berkembang melalui proses pembelajaran, belajar dari

¹ Tunliu, Sarlina K., et al. "Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang." *Journal of Health and Behavioral Science*, vol. 1, no. 2, (20 Jun. 2019), doi:[10.35508/jhbs.v1i2.2085](https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085).

keberhasilan dan kegagalan untuk mengubah kondisi stres menjadi kondisi yang wajar²

Resiliensi sering dikaitkan dengan ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi, stres, trauma, atau perubahan besar yang dialami seorang individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, dalam sebuah penelitian menjelaskan ada empat faktor, empat faktor tersebut yaitu harga diri positif, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi yang baik.³ Keempat faktor tersebut di kuatkan oleh analisis faktor dalam sebuah penelitian, diungkap ada empat faktor yang pembentuk resiliensi, yaitu fleksibilitas untuk mengatasi perubahan dan tantangan, support dari keluarga dan lingkungan social, spiritual dan memiliki kehidupan yang berorientasi pada tujuan.⁴

Seorang individu, memiliki kebutuhan untuk bertahan ketika menghadapi tekanan, baik tekanan dalam diri, kelompok atau dalam bermasyarakat untuk tetap menjaga kestabilan emosi dan kehidupan yang lebih tertata. Resiliensi sering dikaitkan dengan ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi, stres, trauma, atau perubahan besar. Salah satu bentuk resiliensi pada penelitian ini yaitu resiliensi pada narapidana yang menjadi

² Dumai Ria Maranatha, *Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3 no. 5. (2023) 8955-8967.

³ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, 'Resiliensi Pada Ibu Single Parent (Studi Kasus Pada Ibu Single Parent Di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar)', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 3, no.1 (1 Juli 2019), 141–60.

⁴ Putri, Herlina, Siti, 'Analisis Faktor Konfirmatori Connor-Davidson Resiliensce Scale', *Jurnal Psikologi* 17, No.1, (Jun 2021).

tahanan pendamping atau yang disingkat dengan tamping yang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Narapidana yang sedang menempuh pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, di mana narapidana mempertanggung jawabkan perbuatan yang mereka lakukan. Terdapat perubahan dalam pola kehidupan narapidana antara masa sebelum menjadi tahanan, saat menjadi tahanan, dan ketika sudah ditetapkan menjadi narapidana. Hal tersebut tentunya tidak mudah bagi seorang narapidana untuk menerimanya. Beberapa diantaranya mungkin bisa menerima, namun stigma yang ada dimasyarakat bahwa mungkin timbul rasa malu, menyalahkan diri sendiri, dan terasingkan pada diri seorang narapidana itu sangat mungkin terjadi.

Narapidana secara tidak langsung didorong untuk bertanggung jawab atas tindak pidana yang telah dilakukan, melakukan introspeksi, membangun hubungan sosial yang positif, serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk masa depan. Selama menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan, mereka mungkin menghadapi berbagai masalah psikologis. Rendahnya harga diri dapat meningkatkan risiko depresi, sedangkan harga diri yang tinggi dapat membantu mengurangi tingkat stres.⁵

⁵ Dumai Ria Maranatha, *Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3 no. 5. (2023) 8955-8967.

Narapidana seringkali dihadapkan dengan situasi yang tidak mereka inginkan ketika menjalani proses pembinaan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Situasi tersebut menyebabkan tekanan pada narapidana sehingga menimbulkan dampak seperti stress, kecemasan, dan depresi. Hal tersebut bisa disebabkan oleh tingkat ketahanan diri pada narapidana yang rendah.

Tamping atau tahanan pendamping memiliki kemampuan bertahan meskipun menghadapi situasi yang tidak diinginkan selama berada di Lapas. Selama menghadapi hukuman di Lapas tamping kehilangan beberapa hak yang mereka miliki sebagai warga Negara, terutama dalam hal kebebasan bergerak dan melakukan aktivitas tertentu. Tamping sama dengan narapidana pada umumnya tidak bisa meninggalkan Lapas tanpa izin dan pengawasan petugas. Bagi seorang tamping pembatasan hak ini akan terasa berat, belum lagi ditambah dengan masa tahanan yang tidak sebentar. Pembatasan hak ini akan berdampak seperti terbatasnya waktu untuk bertemu dengan keluarga, perasaan terisolasi dari dunia luar, keterbatasan informasi, dan timbulnya rasa bosan ketika di Lapas.

Meskipun mendapatkan banyak tekanan dan harus menaati peraturan yang ada di dalam Lapas, tamping mampu untuk bertahan dan tetap menjalani kegiatan dan tanggung jawabnya seperti biasanya. Terlebih lagi bagi tamping yang harus menjalani perannya untuk membantu petugas Lapas, dibawah

tekanan tamping mampu untuk menjalankan tugas tersebut dengan baik. Fenomena ini terjadi di Lapas Kelas IIB Blitar dimana seorang tamping bekerja membantu petugas seperti biasa bahkan profesional saat membantu pelayanan dan pembinaan terhadap narapidana-narapidana lain atau yang bersangkutan.

Salah satu keuntungan menjadi tamping adalah mereka bisa mendapatkan pengurangan masa tahanan saat mereka dapat menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, hal ini juga memungkinkan menjadi salah satu faktor bagi narapidana untuk semangat menjalani hari-hari menjadi seorang tamping, sehingga akan menumbuhkan tamping yang resilien.

Untuk mendapatkan citra yang baik hingga dipercaya menjadi tamping, kemungkinan narapidana tersebut sudah melewati proses resiliensi dan menjadi individu yang resilien atau individu yang Tangguh, sehingga narapidana dipercaya untuk membantu petugas dalam membina narapidana lain. Tentunya tidak mudah untuk menjadi resilien di lingkup Lapas, perlu adanya keterampilan emosional hingga dukungan sosial.

Sebagaimana dalam penelitian terdahulu oleh Dumai Ria Maranatha yang berjudul “Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang” yang menunjukkan faktor-faktor yang mengendalikan resiliensi termasuk dukungan sosial, kemampuan mengatur emosi, pengalaman masa lalu, dan motivasi untuk

berubah.⁶ Pada penelitian Khosidah dan Mega Andriany dengan judul “Resiliensi Tahanan: Studi Literatur” menunjukkan bahwa level resiliensi tahanan rata-rata berada pada kategori sedang. Ketahanan pada tahanan dipengaruhi oleh faktor usia, etnis, hubungan keluarga, dukungan sosial, penerimaan diri, faktor protektif (dukungan sosial) dan (orientasi masa depan). Tahanan mudah menemui masalah kesehatan mental dan memiliki tingkat resiliensi tingkat sedang.⁷

Selanjutnya dalam penelitian dari Devira Arifani dan Muhammad Syafiq dengan judul “Menjadi Tahanan Pendamping Narapidana: Motivasi dan Dampaknya Terhadap Perubahan Diri” didapatkan hasil bahwa dampak yang di dapat narapidana selama menjadi tahanan pendamping adalah meningkatnya *soft skills*, sosial dan keprofesionalitas. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa menjadi tahanan pendamping berpengaruh pada perubahan diri yang positif dan membuat mereka memiliki kesempatan untuk menjadi orang yang lebih terampil dan produktif setelah mereka dibebaskan dari penjara.⁸

Dan yang terakhir adalah penelitian dari Raisa dan Annastasia Ediati dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang”

⁶ Dumai Ria Maranatha, *Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3 no. 5. (2023) 8955-8967.

⁷ Khosidah, Mega Andriany, Resiliensi Tahanan: Studi Literatur. *Journal of Holistic Nursing and Health Science* 4, No. 2, (November 2021) 91-100.

⁸ Arifani, Devira, and Muhammad Syafiq. "Menjadi Tahanan Pendamping Narapidana: Motivasi Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Diri." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 6, no.3 (2019).

didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang penting antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga berperan lebih rendah dibandingkan dengan dukungan sosial dari orang lain.⁹

Dengan demikian, tingkat resiliensi yang dimiliki setiap individu bisa berbeda-beda, karena terpengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi. Salah satu faktor penting tersebut adalah kemampuan mengelola emosi, Kemampuan mengelola emosi sendiri dapat menjadi penentu dalam kehidupan individu, karena kondisi emosi yang sehat akan berdampak positif pada hubungan sosial yang baik. Artinya, seseorang dengan kemampuan mengelola emosi yang baik cenderung mampu menjalani aktivitas dengan baik, menjalin hubungan sosial yang harmonis, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mampu memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarganya.

Dalam lembaga pemasyarakatan terdapat sebuah peraturan yang harus dipatuhi oleh penghuni hingga petugasnya. Terutama bagi para narapidana yang menjalani pembinaan, peraturan tentang pembatasan yang tidak boleh diperbuat oleh narapidana, tersebut diatur dalam peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia nomor 6 tahun 2013 tentang tata tertib lembaga

⁹ Raisa, Raisa, and Annastasia Ediati. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang." *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip* 5, no. 3, (Agustus. 2016), 537-542.

pemasyarakatan dan rumah tahanan Negara, yang terdapat dalam bab 2 pasal 4 huruf a,f,i,j dan k tentang kewajiban dan larangan.

Larangan narapidana tersebut meliputi memiliki hubungan keuangan dengan narapidana lain ataupun dengan petugas pemasyarakatan dalam kata lain berhutang, melakukan perbuatan asusila, menjalankan upaya melarikan diri atau membantu, memperdagangkan dan menggunakan narkoba dan minuman yang mengandung alcohol, membawa senjata api dan senjata tajam, narapidana juga dilarang membawa atau menggunakan alat elektronik. Narapidana juga dilarang membuat tato, memanjangan rambut bagi narapidana dan tahanan laki-laki, membuat tindik, mengenakan anting, atau lainnya yang sejenis.

Selain itu didalam Lapas narapidana juga dilarang memasuki steril area atau tempat tertentu yang di tetapkan Kepala Lapas atau Rutan tanpa izin dari petugas Lembaga Pemasyarakatan, narapidana juga tidak diperkenankan melengkapi kamar hunian dengan alat pendingin, kipas angin, televisi, dan / atau alat elektronik lainnya, di lapas tentu juga tidak dibenarkan melakukan tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis dan mengeluarkan perkataan yang bersifat provokatif yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan keamanan dan keributan.

Aturan lain yang ditetapkan di Lembaga Pemasyarakatan adalah tahanan atau narapidana dilarang melakukan perbuatan yang dapat

mengganggu atau membahayakan keselamatan pribadi atau orang lain, merusak fasilitas lapas atau rutan, melakukan pencurian, pemerasan, perjudian, atau penipuan, menyebarkan ajaran sesat dan melakukan aktifitas lain yang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban Lapas atau Rutan.¹⁰

Peraturan yang sudah ditetapkan tersebut tentu sangat berat dijalani oleh narapidana di sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Para narapidana sering mengalami tekanan emosional dan fisik yang berat selama berada di Lapas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narapidana, terlihat bahwa mereka merasakan berbagai emosi seperti stres, kesulitan menerima keadaan, dan perasaan tertekan. Meski demikian, resiliensi mereka tampak melalui kemampuan mengelola perasaan. Berbagai strategi digunakan untuk menjaga ketenangan, seperti berdoa, mencari hiburan sendiri, bercengkrama dengan teman hingga saling bertukar cerita, guna membantu mereka menghadapi situasi dengan kesabaran.

Narapidana seperti halnya manusia pada umumnya, yang memerlukan kebebasan untuk perkembangan dirinya, namun karena kewajibannya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya hak kebebasan itu harus dibatasi. Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan utama untuk melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem,

¹⁰ Lalunggang, Mararu Delfin, Vicky Fransiskus Taroreh, and Adi Tirto Koesoemo. "Tinjauan Yuridis Inkoherensi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia." *Lex Administratum* 12.3 (2024).

kelembagaan. Tentunya peraturan dalam sistem tersebut dapat berdampak positif bagi penghuni Lapas terutama dari segi kedisiplinan. Namun tidak jarang narapidana merasa tertekan dengan peraturan tersebut, dan disinilah resiliensi pada diri individu narapidana sangat dibutuhkan untuk tetap bertahan.

Dari penjabaran diatas peneliti berminat untuk meneliti fenomena resiliensi pada narapidana khususnya narapidana yang menjadi pendamping (tamping) ketika menghadapi peraturan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh narapidana, dikarenakan penelitian sebelumnya cenderung meneliti narapidana secara umum, oleh karena itu peneliti ingin meneliti resiliensi secara khusus pada tahanan pendampin (tamping). Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Blitar karena hanya terdapat satu Lapas yang menggunakan tenaga tamping di wilayah Blitar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengacu pada mendalami suatu kasus khusus terkait fenomena yang diteliti.

B. Batasan Penelitian

Untuk memastikan focus penelitian tetap terarah dan tidak meluas ke hal-hal diluar topik utama, maka ditetapkan Batasan masalah dalam studi ini. Adapun ruang lingkup yang diteliti difokuskan pada aspek resiliensi yang berkembang khususnya pada narapidana pendamping yang menjalani

pembinaan dalam menghadapi pembatasan hak di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan penelitian, dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran resiliensi narapidana yang menjadi tamping dalam menghadapi pembatasan hak di Lembaga Pemasyarakatan?
2. Apa faktor yang membentuk resiliensi narapidana dalam menghadapi kondisi di Lembaga Pemasyarakatan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, diperoleh tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gambaran resiliensi narapidana yang menjadi Tamping dalam menghadapi pembatasan hak di Lembaga Pemasyarakatan
2. Mengetahui apa faktor yang membentuk narapidana sehingga dapat beresiliensi dengan baik.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling, terutama tentang resiliensi.

b. Bagi Lembaga

Perantara penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh narapidana sehingga dapat menentukan solusinya.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk peneliti dimasa mendatang, baik untuk kalangan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung maupun pihak lain yang memerlukan.

2. Manfaat Teoreti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan serta wawasan berkenaan dengan resiliensi pada narapidana, terutama pada narapidana dalam menghadapi pembatasan hak di Lembaga Pemasyarakatan.

F. Penegasan Istilah

1. Resiliensi

kemampuan individu dalam menghadapi tekanan yang datang dalam hidup dan mengatasi kesulitan serta kemampuan untuk bangkit dari keadaan tersebut.

2. Pembatasan hak

Hak yang dirampas dari narapidana adalah hak kebebasan, yaitu hak untuk bergerak bebas di mana saja dan melakukan aktivitas apa saja tanpa batasan. Selain itu, narapidana juga kehilangan hak untuk menentukan kehidupan mereka sendiri, seperti hak untuk bekerja, memilih pasangan, atau membangun keluarga. Serta prosedur Lembaga Pemasyarakatan yang tertulis dalam Peraturan menteri hukum dan HAM nomor 6 tahun 2013 tentang tata tertib lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara, yang terdapat dalam bab 2 pasal 4 Huruf a,f,i,j dan k tentang kewajiban dan larangan.

3. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disingkat menjadi LAPAS adalah lokasi untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

4. Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

5. Tahanan pendamping (Tamping)

Tamping adalah narapidana yang ditunjuk untuk membantu petugas dalam melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap narapidana lain.

G. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, bab pertama berisi latar belakang, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis maupun teoretis, penegasan istilah dan sistematika penulisan. Bab dua berisi kajian teori terdiri atas konsep resiliensi, narapidana, narapidana pendamping dan lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pada bab tiga berisi jenis penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Selanjutnya pada bab empat merupakan hasil penelitian yang berisi gambaran lokasi, data subjek penelitian, hasil wawancara, dan hasil temuan observasi. Bab lima berisikan pembahasan dari rumusa masalah dan hasil temuan. Dan yang terakhir bab enam berisi kesimpulan dan saran.